

Urgensi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar

Zuwirda¹⁾, Thaheransyah²⁾, Erna Dewita^{3)*}, Fadil Maiseptian⁴⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

²³⁴⁾ Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstrak

Anak usia sekolah dasar perlu memiliki keterampilan sosial untuk mengoptimalkan tugas perkembangannya. Keterampilan sosial (social skill) adalah kemampuan dasar yang dimiliki individu untuk membangun hubungan yang efektif, mempertahankan dan menanggapi konflik-konflik interpersonal secara efektif. Tujuan penelitian ini untuk membahas urgensi pelayanan bimbingan dan konseling Islam dalam mengembangkan kerjasama, relasi, tanggungjawab, empati, kontrol diri siswa sekolah. Berdasarkan kajian literature ditemukan bahwa keterampilan sosial sangat penting dikembangkan bagi siswa sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena anak usia 6-12 merupakan titik awal mulai perkembangan keterampilan sosialnya di masyarakat. Kesimpulan dari kajian literature ini ketika berkembangnya kemampuan keterampilan sosial siswa sekolah dasar maka hal ini dapat menjadi pemicu dalam meningkatkan kecerdasan lainnya.

Kata Kunci: Urgensi; Bimbingan dan Konseling Islam; Keterampilan Sosial

Abstract

Elementary school-age children need to have social skills to optimize their developmental tasks. Social skills (social skills) are the basic abilities possessed by individuals to build effective relationships and maintain and manage interpersonal conflicts effectively. The purpose of this research is to discuss the urgency of Islamic guidance and counseling services in developing the cooperation, relationships, responsibility, empathy, and self-control of school students. Based on the literature review, it was found that social skills are very important to develop for elementary school students. This is because children aged 6-12 are the starting point for the development of their social skills in society. The conclusion from this literature review when the social skill abilities of elementary school students develop, this can be a trigger in increasing other intelligence.

Keywords: Urgency; Islamic Guidance and Counseling; Sosial Skills

PENDAHULUAN

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada tiap tahap tumbuh kembang individu pada usia tertentu (Jannah, 2017). Kegagalan dalam mewujudkan tugas ini akan membawa dampak terhadap perkembangan selanjutnya. Jika anak berhasil melaksanakan tugas perkembangannya, ia akan lebih diterima di lingkungan sosialnya sehingga anak akan lebih bahagia, tenang, tenteram dan nyaman berinteraksi dalam kelompok sosialnya (Zakiyah et al., 2018).

Sebaliknya anak yang tidak sukses menjalankan tugas perkembangannya akan mengalami penolakan sosial sehingga anak akan sulit untuk bahagia dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya terutama teman sebaya (Ngewa, 2021). Selain itu mereka juga akan mengalami hambatan untuk melaksanakan tugas perkembangan pada tahap berikutnya. Demikian juga dengan anak usia sekolah dasar, dimana mereka sudah mulai menjalankan berbagai aktivitas sosial yang menuntut mereka

Diantara tugas perkembangan anak usia sekolah dasar menurut Astrella, (2017) adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan kecakapan fisik karena anak usia sekolah dasar sudah mulai intens melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan keterampilan fisik. (2) Membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk biologis, setiap memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar mampu menjalankan aktivitas. Pemenuhan tuntutan biologisnya tidak dapat dilakukan secara sembarangan tetapi butuh pertimbangan yang cerdas agar tidak merusak terhadap kesehatan ataupun kehidupannya secara sosial. (3) Mengembangkan kemampuan interaksi dengan teman sebaya, tugas ini berkaitan dengan pembinaan sikap menghargai orang lain, sportif dalam bergaul, dan kemampuan membedakan hak dan kewajiban dalam bergaul dengan teman sebaya (Anisah et al., 2021). Tujuannya agar anak mampu membangun keharmonisan dalam pergaulan dengan teman sebayanya dan dapat menghindari sikap egois terhadap berbagai keinginannya.

(4) Belajar bermain peran sesuai dengan jenis kelaminnya, hal ini tentu saja akan membantu anak memahami kodrat masing-masing dan mengenali batasan antara laki-laki dan perempuan serta mengerti bagaimana harus bersikap terhadap teman yang berjenis kelamin yang berbeda. (5) mengembangkan kecakapan pelajaran dasar seperti membaca, menulis, merangkai kata dan mengungkapkan pikiran (Naemah et al., 2017). Anak akan belajar bagaimana mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan cara yang tepat dan bahasa yang benar, yang tidak menyinggung orang lain.

(6) Mengembangkan spiritual, moralitas dan skala nilai. Setiap anak pada usia ini sudah memiliki basic nilai-nilai spiritual dan moral, mereka juga sudah bisa memahami mana perbuatan yang baik dan buruk. Untuk itu bimbingan dan arahan sangat penting bagi anak untuk membiasakan mereka terhadap nilai-nilai spiritual dan moralitas yang harus mereka amalkan (Suwandayani et al., 2016). (7) Mengembangkan sikap kemandirian, secara umum mereka sudah mulai belajar mandiri terutama terkait dengan aktivitas keseharian yang sudah menjadi kebiasaan anak, seperti mandi, ganti pakaian, makan dan belajar, namun bimbingan dan arahan tetap harus diberikan agar anak dapat menunaikan tugas perkembangannya dengan baik dan benar (Suryahadikusumah & Dedy, 2019). (8) membentuk sikap positif terhadap kelompok dan sosial kemasyarakatan. Melalui pengembangan sikap ini diharapkan anak mampu membangun sikap kerjasama yang baik, kepedulian sosial yang tinggi, bertanggung jawab, empati dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu anak usia sekolah dasar perlu memiliki keterampilan sosial untuk mengoptimalkan tugas perkembangannya. Keterampilan sosial (social skill) adalah kemampuan dasar yang dimiliki individu untuk membangun hubungan yang efektif, mempertahankan dan menanganai konflik-konflik interpersonal secara efektif (Intyaswati, 2022). Dengan kata keterampilan sosial merupakan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki individu untuk menentukan tindakan, memilih sikap yang tepat dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Pengembangan keterampilan sosial ini sangat penting bagi anak usia sekolah dasar, karena akan mempengaruhi tugas perkembangannya (Santoso, 2019). Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Susanti et al., (2020) Ada beberapa hal yang menyebabkan keterampilan sosial sangat penting bagi anak usia sekolah dasar: Pertama, pengembangan kepribadian dan identitas diri anak lebih banyak terbentuk dari proses hubungan timbal balik dengan orang lain, sehingga mereka mampu memahami kelemahan dan kelebihan dirinya serta mengenal identitas yang disandangnya melalui penilaian dari kelompok sosialnya.

Kedua, mengembangkan kemampuan kerja dan produktivitas anak, karena pada dasarnya anak usia sekolah dasar sudah memiliki rencana aktivitas yang mereka rancang sendiri. mereka sudah mulai bercita-cita, dan meniru aktivitas orang dewasa dalam pekerjaan maupun karirnya (Hasanah, 2016). Keterampilan ini sangat penting karena akan berhubungan dengan bagaimana bekerjasama yang baik, memimpin yang baik dan bagaimana mengatasi masalah dengan cara yang tepat.

Ketiga, meningkatkan kualitas hidup, yaitu kemampuan anak untuk selalu melakukan perubahan atau perbaikan terhadap setiap perilaku dan pola interkasinya dengan kelompok sosialnya. anak yang sukses adalah mereka yang pandai menghargai, menghormati, mengerti dan bertanggung jawab dalam pergaulan sosialnya terutama dengan teman sebayanya.

Keempat, kemampuan mengatasi stress juga sangat penting bagi anak usia sekolah dasar, karena mereka secara prinsip baru akan belajar mengenal kehidupan kelompok yang menuntut mereka harus lebih mengerti, mengalah, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain (Mahmudah & Rusmawati, 2019). Tuntutan ini sering membuat anak merasa tidak dihargai dan tidak disayangi, sehingga kondisi ini membuat anak gampang merasa stress. Apalagi kalau sampai pada tingkat bullying, mereka bahkan akan merasa antipasti terhadap kelompok sosialnya.

Beberapa bentuk keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah dasar adalah (1) kemampuan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya, (2) memiliki pengendalian diri yang baik apabila terjadi hal-hal yang kurang menyenangkan, (3) memiliki kemampuan untuk menyampaikan keinginannya atau pengalaman yang dialaminya secara lantang dan terbuka, (4) bisa membedakan tindakan yang benar dan salah serta apa akibatnya kalau melakukan tindakan yang keliru dalam kehidupannya (Santoso, 2019).

Oleh karena itu keterampilan sosial sangat penting dimiliki oleh setiap anak agar mereka mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan baik. Selain itu keterampilan sosial juga menjadi dasar pijakan bagi setiap anak untuk menuntaskan tugas perkembangannya dengan sempurna, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang benar-benar berkualitas (Uthpah et al., 2021).

Untuk itu peningkatan dan pembinaan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar hendaknya menjadi prioritas bagi setiap sekolah dasar, agar siswanya mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik. Ketika siswa tidak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya, maka akan berdampak terhadap kehidupan mereka terutama di lingkungan kelompok sosialnya. akibat dari lemahnya keterampilan sosial, anak akan mengalami beberapa kendala dalam interaksi sosialnya.

Pertama, anak akan kesulitan dalam berbagi dengan teman sebayanya. Hal ini terjadi karena mereka tidak memahami pentingnya berbagi dengan orang (Khaulani et al., 2020). Selain itu sikap egois yang tidak terkendali sekaligus tidak mengerti bagaimana cara berbagi juga membuat mereka kesulitan menerapkan ini. Anak perlu dikenalkan pada sikap empati terhadap teman sebayanya atau kepada orang yang kesusahan agar sikap kepeduliannya tumbuh dan berkembang dengan baik. Kedua, anak sering mengalami kegugupan ketika

berada dalam situasi sosial, karena mereka tidak memiliki keterampilan bagaimana memulai suatu interaksi sosial. Sehingga akibatnya anak suka menyendiri ditengah keramaian, atau anak kesulitan untuk bermain dengan teman sebayanya (Adhimah, 2020).

Ketiga, emosi anak bisa menjadi tidak stabil, karena secara prinsip anak menyukai bermain dengan teman sebaya, melakukan aktivitas bersama, atau kerja kelompok, tetapi karena mereka tidak memahami bagaimana melakukan semua itu, maka akan berdampak terhadap emosional mereka (Imam & Solichah, 2021). Anak tiba-tiba bisa murung, sedih, tidak mau bicara dan sebagainya. hal itu akibat tidak adanya keterampilan sosial yang mendukung aktivitasnya dalam berinteraksi dilingkungan sosialnya.

Keempat, penyesuaian diri terhambat, padahal penyesuaian diri merupakan kebutuhan dasar setiap individu, karena sebagai makhluk sosial tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri tanpa orang lain (Indrawati & Fauziah, 2012). Untuk bisa hidup bersama orang lain haruslah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri. Demikian juga dengan dengan siswa sekolah dasar dimana mereka terikat dengan berbagai kegiatan kelompok belajar dan pergaulan teman sebaya yang membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Kelima, anak kurang disenangi karena kurang bijaksana atau lemah pertimbangan, sehingga mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial (Musawamah, 2021). Sehingga anak kurang disenangi oleh teman sebayanya karena dianggap tidak cakap dalam bersikap atau bertindak. Ini bisa menyebabkan dia dijauhi oleh teman-temannya sehingga memicu kesedihan, trauma psikologis, takut bergaul bahkan menimbulkan stress berkepanjangan.

Oleh sebab itu penting sekali dilakukan pembeinaan keterampilan sosial bagi siswa sekolah dasar. Agar mereka bisa memahami dengan baik tugas-tugas pokok perkembangannya yang harus senantiasa dibina dan ditingkatkan. Salah satu cara meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar adalah melalui layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam bidang bimbingan konseling yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada klien dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi dengan memanfaatkan suasana kelompok (Padil & Nashruddin, 2021). Secara umum bimbingan kelompok disekolah dasar sangat dibutuhkan karena dapat membantu siswa mengatasi masalah yang mungkin mereka alami.

Usia sekolah dasar merupakan usia yang rawan terhadap berbagai permasalahan. Karena pada tahapan ini anak mulai belajar mandiri dalam pelaksanaan tugas belajarnya (Anisah, 2015). Selain itu mereka juga mulai mengenal teman sebaya dan lawan jenisnya. Ketiga hal pokok di atas akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak jika mereka tidak mendapatkan bimbingan yang tepat terkait dengan masalah yang bisa timbul. Ketika siswa tidak mandiri dalam belajar akan berdampak terhadap kemampuan dan prestasi serta kepercayaan dirinya. Demikian juga dengan kemampuan mereka mengakomodir pergaulan dengan teman sebaya dan lawan jenisnya. Terutama yang berhubungan dengan batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan.

Kondisi ini menjelaskan bahwa kebutuhan siswa sekolah dasar terhadap layanan bimbingan kelompok sebenarnya sangat tinggi (Wildaranti & Luawo, 2019). Namun pemberian bimbingan kelompok ditingkat sekolah dasar belum diakomodir oleh peraturan atau undang-undang. Walaupun demikian bukan berarti layanan bimbingan kelompok tidak bisa dikembangkan di sekolah dasar. Karena tingkat kebutuhan siswa terhadap layanan tersebut sangat tinggi.

Berdasarkan permasalahan di atas, bimbingan kelompok dapat juga diberikan kepada siswa sekolah dasar sebagai salah satu bentuk layanan dalam melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap keterampilan sosial mereka (Hapsyah, 2019). Pentingnya pemberian

layanan bimbingan kelompok kepada siswa adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya terutama yang berkaitan dengan potensi, hobi, minat dan bakat siswa.

Selain itu bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mendorong pengembangan pikiran, persepsi, perasaan, sikap dan wawasan yang menunjang terbangunnya tingkah laku yang efektif. Dengan demikian keberadaan bimbingan kelompok sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk membantu dan membimbing mereka dalam mencapai tugas perkembangannya secara maksimal, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah ingin melihat ungensi bimbingan konseling Islam terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar berdasarkan keterampilan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang luas dan mendalam tentang topik yang diteliti. Langkah pertama dalam pendekatan library research ini adalah mengidentifikasi kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian. Kata kunci ini kemudian digunakan untuk melakukan pencarian dalam berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen-dokumen lain yang relevan .

Setelah mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur, peneliti melakukan analisis terhadap informasi yang ditemukan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting yang berkaitan dengan topik penelitian dan mengorganisirnya dalam bentuk yang sistematis. Hasil analisis kemudian digunakan untuk membangun argumen atau temuan-temuan yang akan disajikan dalam artikel ini. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan sintesis terhadap berbagai sumber literatur yang digunakan, sehingga membentuk landasan teoretis yang kokoh untuk penelitian ini.

Pendekatan library research ini memberikan kontribusi yang berharga bagi penelitian ini dengan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti, serta memperoleh wawasan baru yang dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ini dan menjadi referensi yang berguna bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kerjasama

Kerjasama merupakan keinginan untuk bekerja secara bersama-sama, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, di mana secara keseluruhan mereka menjadi bagian antara satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama (Rosita & Leonard, 2015). Kerjasama dilakukan untuk (1) melatih berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah, (2) mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi, (3) untuk menumbuhkan rasa percaya diri, dan yang ke (4) untuk belajar saling memahami antar individu yang ada dalam kelompok (Wulandari et al., 2015).

Kerjasama merupakan kebutuhan setiap individu sebagai makhluk sosial. Demikian juga dengan siswa sekolah dasar, pada usia mereka yang baru mengenal lingkungan diluar keluarganya, mereka butuh kerjasama dalam berbagai aktivitas mereka disekolah, baik dalam belajar maupun dalam pergaulan dengan teman sebaya. kerjasama akan memudahkan siswa dalam menjalankan aktivitasnya terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Untuk sangat penting dilakukan pembinaan sikap kerjasama siswa melalui bimbingan kelompok (Dewita et al., 2021).

Kerjasama akan membantu siswa mengembangkan ketrampilan sosialnya, untuk itu perlu layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan kemampuan tersebut (Setyawan

& Hartinah, 2019). Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok siswa dapat mengembangkan potensi dasarnya yang dapat menunjang wujudnya kemampuan kerjasama siswa. beberapa keterampilan terkait kerjasama yang dapat dikembangkan melalui bimbingan kelompok adalah: (1) Meningkatkan kemampuan komunikasi positif. Kerjasama dapat terlaksana dengan baik apabila masing-masing individu yang terlibat mampu berkomunikasi dengan baik (Hendriana & Kadarisma, 2019). Untuk itu perlu pembiasaan komunikasi positif ini terhadap siswa sekolah dasar melalui layanan bimbingan kelompok. Karena salah satu tujuan BKp adalah melatih agar siswa mampu mengungkapkan atau menyampaikan setiap harapan dan keinginannya dengan bahasa yang baik.

Keterampilan komunikasi positif ini sangat penting dalam menunjang kemampuan kerjasama siswa. karena membangun kerjasama yang baik membutuhkan kemampuan komunikasi positif (Hamid, 2018). Oleh sebab itu perlu layanan BKp sebagai wadah bagi siswa untuk belajar menggunakan kata-kata yang tepat, bahasa yang baik, dan kapan harus diam atau bicara, serta bagaimana cara mendengarkan pendapat orang lain. Sehingga siswa mengerti bagaimana tata krama atau nilai-nilai moral yang harus mereka terapkan dalam berbicara, terutama saat mereka harus berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan orang tuanya.

(2) Diskusi, dalam pelaksanaan Bimbingan kelompok semua anggota kelompok akan dibiasakan untuk berdiskusi dengan memberikan saran, pendapat atau arahan terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sitorus, 2021). Sehingga melalui kegiatan BKp kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat melalui wadah diskusi dapat meningkat. Dengan keterampilan ini siswa akan lebih mudah membangun kerjasama dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian pembiasaan siswa untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah akan mempermudah mereka membangun kerjasama yang baik. Diskusi tidak dapat dilakukan sendiri, ia butuh orang lain atau kelompok lain sebagai tempat untuk menyalurkan segala pokok pikiran yang butuh pemecahan. Individu yang tergabung dalam kelompok kerjasama akan terbiasa dengan diskusi untuk menemukan solusi dari setiap permasalahan.

(3) Persahabatan juga akan mengantarkan individu kepada kehidupan yang lebih menyenangkan, karena setiap individu selalu butuh teman sebagai tempat berbagi atau bercerita (Prasanti & Dewi, 2018). Tidak terkecuali bagi siswa sekolah dasar, persahabatan merupakan sebuah kebutuhan bagi mereka, makanya mereka akan berusaha mencari teman yang mendatangkan kenyamanan kepada. (4) menumbuhkan kebersamaan juga merupakan tujuan dari adanya ikatan kerjasama. Karena antara sesama anggota kelompok harus memiliki sikap saling asah, asih dan asuh. Sehingga sikap ini akan menumbuhkan rasa kebersamaan antara sesama anggota kelompok. (5) meningkatkan rasa tanggung jawab, dalam bekerjasama masing-masing individu memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan atau memajukan kelompoknya. Individu yang tidak mampu bertanggung jawab akan tersingkir dengan sendirinya. (6) mengembangkan pikiran positif maksudnya dalam kerjasama antara satu sama lain tidak boleh berprasangka atau berfikir jahat kepada yang lain (Nazmudin, 2017). Karena sikap ini akan mampu mematahkan atau menghancurkan ikatan kerjasanya.

Oleh sebab itu sangat penting bagi setiap siswa sekolah dasar mengembangkan sikap kerjasama, karena akan mendatangkan manfaat yang besar bagi perkembangan emosional mereka dikemudian hari (Agusniatih & Manopa, 2019). Ada beberapa manfaat dasar kerjasama bagi siswa sekolah dasar yaitu (1) dapat membantu siswa untuk belajar menggunakan adab yang baik dalam berbicara dengan semua orang. (2) membantu siswa untuk lebih mengerti dan menghargai orang lain terutama yang berkaitan dengan keputusan untuk kepentingan bersama. (3) memudahkan dalam menyelesaikan tugas siswa terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran baik disekolah ataupun di rumah. (4) meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian antara sesama anggota kelompok,

karena orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak peduli akan sangat sulit diterima dalam suatu komunitas sosial.

Oleh sebab itu bimbingan kelompok memberikan perhatian khusus terhadap setiap individu untuk mengembangkan keterampilan sosialnya dari aspek kerjasama melalui kegiatan kelompok dengan melatih keterampilan berkomunikasi, berdiskusi, bermain dengan teman sebaya, dan mengembangkan rasa kebersamaan antara sesama siswa (Sari et al., 2017). selain itu melalui bimbingan kelompok siswa juga diarahkan untuk senantiasa mengembangkan pikiran positif dalam kondisi dan situasi apapun.

2. Relasi

Relasi adalah suatu hubungan interaksi yang kompleks antara dua individu yang saling mencintai, menyayangi, menghargai, membutuhkan, membantu, dan bekerjasama dalam suatu ikatan (R. Wulandari & Rahmi, 2018). Melalui hubungan relasi individu dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, karena relasi dapat terbangun karena ada ikatan hati yang melahirkan sikap kepedulian dan perhatian antara individu yang terlibat. Susiati, (2020) menjelaskan ciri-ciri adanya hubungan relasi yang baik antara sesama individu dapat dilihat dari (1) komunikasi antara keduanya berjalan dengan baik, (2) adanya sikap saling menghargai antara satu sama lain, (3) adanya sikap saling percaya antara masing-masing individu, (4) saling mendukung dalam mengambil keputusan yang baik, (5) tidak saling memojokkan apabila ada ketidakcocokan, (6) tetap memiliki ruang untuk sendiri, karena relasi tidak menutupi privasi pribadi.

Oleh sebab itu relasi itu juga penting bagi siswa sekolah dasar untuk membangun dan mengembangkan sikap-sikap positif dalam interaksi sosial. Melalui sikap ini siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap kepedulian, suka mengalah, dan saling menghargai. Sikap ini perlu dikembangkan agar siswa tumbuh menjadi individu yang memiliki keunggulan baik dari segi sikap maupun perbuatannya (Maiseptian et al., 2022).

Hubungan interaksi antara sesama individu dapat dikembangkan melalui bimbingan kelompok, karena dalam BKp semua anggota dibina untuk saling mengenal, berempati, dan peduli terhadap anggota lain yang sedang mengalami masalah. Bimbingan dilakukan dengan memberi kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk saling mengenal, memahami dan mendengarkan anggota lainnya. Sehingga melalui kegiatan ini dapat dibina hubungan relasi antara sesama anggota kelompok.

3. Tanggungjawab

Tanggung jawab mengandung pengertian melakukan semua tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, atau dengan kata lain tanggung jawab juga berarti siap menanggung segala resiko atas perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab dapat dilihat dari perilakunya yang selalu bersungguh-sungguh dalam segala hal, berusaha melakukan yang terbaik, disiplin, dapat dipercaya, taat aturan, jujur, berani dan rela berkorban. Ketika ciri-ciri ini terkumpul pada diri seorang individu, maka dia dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab yang kuat.

Setiap individu memiliki berbagai bentuk tanggung jawab, baik tanggung jawab kepada penciptanya, kepada keluarga, kepada masyarakat maupun tanggung jawab terhadap bangsa dan Negara. demikian juga dengan siswa sekolah dasar mereka juga memiliki banyak tanggung jawab. Tetapi yang paling utama adalah tanggung jawab dalam menuntaskan tugas perkembangan mereka. Setiap siswa memiliki tanggung jawab utama yaitu sebagai pelajar yang harus menuntaskan pembelajarannya. kelalaian siswa terhadap tugas belajarnya akan berdampak terhadap masa depannya, prestasinya akan menurun, kepercayaan diri akan berkurang, penghargaan dari keluarga dan lingkungan akan hilang, dan masih banyak resiko lain yang harus dihadapinya (Zuwirda et al., 2022).

Untuk itu kesadaran siswa akan pentingnya menyelesaikan tugas belajarnya perlu mendapat perhatian dan pembinaan. Sehingga mereka menyadari bahwa belajar adalah tanggung jawab utama mereka yang harus dituntaskan, sehingga muncul kesadaran dan

semangat untuk mencapai prestasi. Menunaikan tanggung jawab dengan benar akan memberi manfaat kepada siswa, yaitu (1) orang yang bertanggung jawab akan dihormati, dipercayai dan dihargai serta disenangi oleh banyak orang. (2) mampu menyelesaikan tugas dengan baik, (3) selalu terencana dalam bertindak, (4) tegar dalam menghadapi permasalahan dan mampu mencari solusi dari problem tersebut.

Oleh sebab itu sangat penting memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa sekolah dasar untuk membina dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas perkembangannya. Terutama yang terkait dengan tugas belajarnya. Peningkatan rasa tanggung jawab melalui bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui pemberian tanggung jawab sebagai anggota kelompok dan menjelaskan pentingnya rasa tanggung jawab. Selain itu dalam bimbingan kelompok setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyelesaikan masalah yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok.

4. Empati

Empati adalah kemampuan psikologis yang dimiliki semua orang untuk merasakan kesulitan orang lain, namun tidak semua orang mampu menggunakannya dengan benar, karena empati perlu diasah. Rasa empati dapat menyadarkan seseorang untuk memahami penderitaan orang lain, sehingga ia mampu merasakan kesedihan yang dirasakan orang lain.

Perkembangan empati pada setiap individu berbeda-beda, namun secara umum ia dapat dipengaruhi oleh pola asuh, kepribadian, kematangan usia, dan lingkungan sosial. Anak yang terbiasa dengan pola asuh yang keras biasanya kurang memiliki sikap kepedulian terhadap kondisi yang terjadi. Demikian juga dengan anak yang terbiasa dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang keras juga kurang memiliki empati terhadap kesulitan orang lain.

Oleh karena itu setiap anak harus mendapatkan pengasuhan dan pembinaan yang tepat agar sikap empati mereka mampu berkembang dengan baik (Susanti et al., 2022). Siswa yang memiliki sikap empati yang baik biasanya akan disukai banyak orang, jauh dari sikap egois, iri dan dengki terhadap orang lain. Empati akan memudahkan mereka dalam interaksi dengan kelompok sosialnya. Sehingga anak akan merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan sosialnya dan jauh dari berbagai praktek bullying.

Anak yang berempati memiliki karakteristik yang unggul yaitu (1) memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap kesulitan orang lain, (2) mau berbagi suka dukanya dengan orang lain, (3) memiliki kecenderungan untuk tidak bergabung dengan kelompok yang tidak mendatangkan kenyamanan. (4) mengambil peran atau cepat bertindak dalam situasi tertentu, (5) memiliki kontrol emosi yang bagus dalam berbagai situasi dan kondisi yang terjadi.

Oleh karena itu sangat penting melakukan pembinaan sikap empati siswa melalui kegiatan BKp (Maiseptian et al., 2021). Pengembangan empati ini dilakukan melalui kegiatan kelompok dalam bentuk memberikan perhatian, mendengarkan dan merespon masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam bimbingan kelompok.

5. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing, mengelola, atau mengarahkan perilaku ke arah konsekuensi yang lebih baik. Pengendalian diri merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena dalam menjalani kehidupan tidak selamanya akan dihadapkan situasi dan kondisi yang sesuai dengan keinginan. Keadaan apapun yang di hadapi, baik sedih, senang atau gembira, semua butuh kontrol diri agar tidak berlebihan dalam menyikapi kondisi tersebut.

Kontrol diri dapat dilakukan terhadap perilaku, pemikiran dan berbagai keputusan dalam kehidupan. Oleh sebab itu kontrol diri tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa tetapi juga anak-anak termasuk siswa sekolah dasar. Karena pembinaan terhadap kemampuan mengendalikan diri harus dikembangkan semenjak usia dini agar mereka terbiasa dalam setiap sikap dan tindakannya.

Pembiasaan pengendalian diri terhadap anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: pertama, membiasakan anak selalu memikirkan resiko dan akibat dari setiap tindakan yang dilakukannya, misalnya kalau malas belajar maka prestasinya akan menurun. Kedua, mengajak anak untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan apalagi dalam memenuhi keinginan-keinginan yang secara prinsip tidak terlalu penting bagi kehidupannya. Ketiga, mengisi ruhiyah anak dengan berbagai kebaikan, agar mereka memiliki kelembutan hati, kesabaran dan kelapangan pikiran, sehingga anak terbiasa memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam setiap tindakan dan keputusan yang ingin diambilnya.

PENUTUP

Berdasarkan kajian teori dari urgensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan:

1. Bimbingan konseling memberikan perhatian khusus terhadap setiap individu untuk mengembangkan keterampilan sosialnya dari aspek kerjasama melalui kegiatan kelompok dengan melatih keterampilan berkomunikasi, berdiskusi, bermain dengan teman sebaya, dan mengembangkan rasa kebersamaan antara sesama siswa.
2. Hubungan interaksi antara sesama individu dapat dikembangkan melalui bimbingan kelompok, karena dalam BKp semua anggota dibina untuk saling mengenal, berempati, dan peduli terhadap anggota lain yang sedang mengalami masalah.
3. Penting memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa sekolah dasar untuk membina dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas perkembangannya.
4. Pengembangan empati ini dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling dalam bentuk memberikan perhatian, mendengarkan dan merespon masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam bimbingan kelompok.
5. Kontrol diri dapat dilakukan terhadap perilaku, pemikiran dan berbagai keputusan dalam kehidupan. Oleh sebab itu kontrol diri tidak hanya dibutuhkan oleh orang dewasa tetapi juga anak-anak termasuk siswa sekolah dasar. Sehingga pelayanan bimbingan dan konseling sangat penting diberikan bagi siswa sekolah dasar agar dapat dilatih sejak usia anak-anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62.
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: Teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Anisah, A. S. (2015). Gangguan perilaku pada anak dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 5–20.
- Anisah, A. S., Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80.
- Astrella, N. B. (2017). Penguasaan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar yang mengalami retardasi mental. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 4(2), 43–54.
- Dewita, E., Maisiptian, F., & Thaheransyah, T. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Prasekolah di PAUD Al-Muttaqin. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(1), 54–64.

- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri 8 Makassar. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1).
- Hapsyah, D. R. (2019). Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi prasangka peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 162–175.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Hendriana, H., & Kadarisma, G. (2019). Self-efficacy dan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 153–164.
- Imam, S., & Solichah, E. N. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 9–15.
- Indrawati, E. S., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1).
- Intyaswati, D. (2022). Pendampingan Pembelajaran Guru Tpq Al Ikhlas Sawangan Depok Tentang Keterampilan Sosial (Social Skill). *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 3(2), 154–163.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Mahmudah, H., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan antara kelekatan anak-orang tua dengan stres akademik pada siswa sd n sronдол wetan 02 semarang dengan sistem pembelajaran full day school. *Jurnal Empati*, 7(4), 1160–1169.
- Maiseptian, F., Dewita, E., & Rosdialena, R. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Remaja. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(1), 102–117.
- Maiseptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). Self-Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 11(1), 107–120.
- Musawamah, M. (2021). Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak di kabupaten demak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 54–70.
- Naemah, T., Astuti, I., & Umar, S. (2017). Pengembangan Media Puzzle Untuk Kecakapan Membaca Peta Buta pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(3).
- Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23–39.
- Ngewa, H. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96–115.

- Padil, P., & Nashruddin, N. (2021). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 25–36.
- Prasanti, D., & Dewi, R. (2018). Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 186–189.
- Rosita, I., & Leonard, L. (2015). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1).
- Santoso, A. B. (2019). *Perkembangan keterampilan sosial anak usia sekolah dasar berdasarkan gender*.
- Sari, I. Y. A., Atrup, A., & Setyaputri, N. Y. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMAN 3 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. *Education and Human Development Journal*, 2(2), 55–61.
- Setyawan, A. D., & Hartinah, S. (2019). Pengembangan Panduan Bimbingan Keterampilan Kerjasama Berbasis Permainan Tradisional Balbudih Untuk Siswa SMP. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(2), 109–121.
- Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 10–16.
- Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 44.
- Susanti, D., Ekawati, R., Maiseptian, F., Dewita, E., & Putri, A. (2022). Peran Orangtua Dalam Memberikan Motivasi Kepada Anak Untuk Memanfaatkan Internet Sebagai Media Pembelajaran. *Menara Pengabdian*, 2(2).
- Susanti, S., Sumardi, S., & Nugraha, A. (2020). Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kelompok B Tk Aisyiyah 2. *Jurnal Paud Agapedia*, 3(1), 89–100.
- Susiati, S. (2020). *Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, dan Unmarked*.
- Suwandayani, B. I., Akbar, S., & Hanurawan, F. (2016). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Kelas I di SD Negeri Kauman I Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 1(10), 1981–1986.
- Uthpah, N., Mulyana, E. H., & Sumardi, S. (2021). Studi kasus keterampilan sosial anak usia dini dari orang tua tunanetra. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 104–110.
- Wildaranti, F., & Luawo, M. I. R. (2019). Pengaruh Penerapan Psikodrama dalam Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Anak Asuh Panti Asuhan Pada Usia Sekolah Dasar Kelas Tinggi 4-6 SD (Studi Quasi Eksperimen di Yayasan Panti Asuhan Rahmansyah). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 160–172.
- Wulandari, N. C., Dwijanto, D., & Sunarmi, S. (2015). Pembelajaran Model REACT Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kerjasama. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 4(3).
- Wulandari, R., & Rahmi, A. (2018). Relasi Interpersonal dalam Psikologi Komunikasi. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 56–73.
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265–279.

Zuwirda, Z., Maiseptian, F., Nasrul, D. F., & Dewita, E. (2022). Pelatihan Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Bahaya Narkoba. *Menara Pengabdian*, 1(1).